

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker serviks masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang berisiko terhadap keselamatan wanita di berbagai negara di dunia (Chona et al., 2023). Di Indonesia, ini menempati urutan kedua paling sering, sedangkan di dunia urutan keempat. Penyebab utamanya adalah infeksi virus Human Papillomavirus (HPV) (World Health Organization, 2024). Risiko infeksi HPV berkembang menjadi kanker serviks bisa dipengaruhi faktor seperti menikah muda, sering ganti pasangan seksual, faktor keturunan, daya tahan tubuh lemah, infeksi kelamin lain, banyak memiliki anak, pakai pil KB hormonal lama, merokok, dan jenis HPV berbahaya. Jenis HPV paling umum adalah tipe 16 dan 18 (WHO, 2024; Kementerian Kesehatan, 2019).

Menurut WHO, kanker serviks adalah kanker paling umum pada wanita di dunia. Proteksi global tahun 2025 sekitar 720.415 kasus baru dan 394.905 kematian setiap tahun (Azlina & Firdausi, 2023). World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa sekitar 90% kematian akibat kanker serviks terjadi pada negara berkembang. Survei yang dilakukan oleh WHO menemukan bahwa setiap tahun terjadi 30 juta kematian akibat kanker serviks (World Health Organization, 2021). Global Burden of Cancer Study (Globocan) menyebutkan bahwa pada tahun 2020, Indonesia menempati posisi kedua paling banyak kasus kanker serviks di Indonesia.

Angka kejadian kanker di Indonesia sebesar 136,2 per 100.000 penduduk dan menduduki peringkat ke-8 di Asia Tenggara serta peringkat ke-23 di Asia. Data menunjukkan bahwa kejadian kanker serviks pada perempuan adalah 23,4 per 100.000 penduduk, dan rata-rata angka kematian adalah 13,9 per 100.000 penduduk (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Data dari Dinas Kesehatan Jawa Timur menunjukkan bahwa hingga 2024, provinsi ini memiliki lebih dari 13 ribu kasus kanker serviks. kanker serviks sebesar 0,8‰ dan di Jawa Timur sebanyak 21.313 orang dan terdapat 20 kasus kanker leher rahim di Kabupaten Mojokerto (Kemenkes, 2012).

Untuk menurunkan angka kejadian dan kematian akibat kanker serviks, deteksi dini melaluiskrining menjadi langkah pencegahan sekunder yang sangat krusial (Das et al., 2024). Skrining bertujuan mendeteksi adanya lesi prakanker, seperti Cervical Intraepithelial Neoplasia (CIN) derajat 2 dan 3, sebelum berkembang menjadi kanker invasif (Giorgi-rossi et al., 2025).

WHO menganjurkan skrining HPV sebagai alat utama untuk deteksi dini kanker serviks, khususnya di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Pedoman tersebut merekomendasikan agar wanita memulai skrining pada usia 30 tahun dan melanjutkannya secara berkala, biasanya setiap 5 hingga 10 tahun, tergantung pada jenis tes dan hasil sebelumnya. skrining sitologi oportunistik atau spontan tersedia untuk wanita berusia 35 hingga 59 tahun. Di china terdapat 30.147 wanita menjalani skrining DNA HPV (Lahdhiri et al., 2025) . Pada tahun 2023 cakupan skrining di kalangan Wanita Indonesia hanya mencapai 7,02% jauh di bawah target awal sebesar

70 % (Utami et al., 2025)

Berdasarkan wawancara dengan Bidan Koordinator di Puskesmas Gayaman kec. Mojoanyar Kab. Mojokerto Mengatakan Program HPV DNA gratis di Puskesmas Gayaman mulai di laksanakan pada bulan Agustus Tahun 2025. Dari Desa GebangMalang kec. Mojoanyar kab, Mojokerto Bidan desa mengatakan perwakilan dari desa Gebangmalang 16 orang dari total 329 wanita usia subur yang mengikuti skrining HPV DNA.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 25 Mei 2026 yang dilakukan terhadap 5 wanita di Desa Gebangmalang yang belum mengikuti Skrining HPV DNA, diperoleh hasil bahwa seluruh responden belum mengetahui mengenai skrining HPV-DNA serta belum pernah melakukan skrining HPV-DNA. Selain itu, dari aspek sikap, kelima responden menunjukkan sikap belum menerima atau belum bersedia melakukan skrining HPV-DNA. Hal tersebut sebagian besar disebabkan oleh adanya rasa takut terhadap proses pemeriksaan maupun hasil yang akan diperoleh. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap wanita usia subur terhadap skrining HPV-DNA sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya peningkatan edukasi dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks.

Skrining DNA HPV untuk kanker serviks mendeteksi keberadaan HPV risiko tinggi (HR-HPV) melalui analisis DNA virus. Metode ini menawarkan sensitivitas yang lebih tinggi untuk mengidentifikasi lesi prakanker dan kanker serviks. Skrining DNA HPV yang dilakukan oleh

dokter tersedia di klinik perawatan primer, dengan biaya berkisar antara 550 hingga 555 tergantung pada status CHAS (Community Health Assist Scheme). Inisiatif Healthier SG 2023 semakin menghilangkan hambatan finansial dengan menyediakan skrining gratis untuk semua penduduk yang terdaftar di penyedia perawatan primer (Ng et al., 2025).

Menurut Qin & Ding (2024) Penyebab utama kanker serviks adalah infeksi persisten oleh *Human Papillomavirus* (HPV), terutama tipe-tipe onkogenik seperti HPV-16 dan HPV-18 (Mayasari, 2025). Infeksi HPV umumnya tidak menimbulkan gejala dan dapat sembuh secara spontan pada sebagian besar kasus (Tomecka et al., 2025). Skrining DNA HPV dilakukan dengan cara Serviks pasien diekspos sepenuhnya melalui spekulum, sekresi berlebih di sekitar lubang serviks dibersihkan, dan pengumpul HPV profesional digunakan untuk mengumpulkan sel-sel yang terkelupas dari lubang serviks dan saluran serviks pasien. Setelah pengumpulan, sampel dikumpulkan dalam botol penyimpanan spesimen khusus, diberi label secara standar, dan diisolasi untuk penyimpanan. Dengan menggunakan kit uji asam nukleat penentu tipe HR-HPV yang diproduksi oleh Chaozhou Kaipu Biochemical Co. Ltd. (nomor batch: C230403A), teknologi PCR+hibridisasi membran digunakan untuk mendeteksi 18 gen HR-HPV. Subtipe, termasuk HPV16, 18, 26, 31, 33, 35, 39, 45, 51, 52, 53, 56, 58, 59, 66, 68, 73, dan 82, dianalisis pada sel serviks pasien. Instruksi kit reagen diikuti sesuai dengan petunjuk produsen. Berdasarkan hasil penentuan tipe HPV, pasien dibagi menjadi kelompok 16 atau 18 tipe: risiko tinggi, risiko

rendah, dan negatif (Song et al., 2025).

Kanker serviks akan dihilangkan dalam beberapa dekade mendatang, seperti yang direncanakan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Skrining dan pengobatan perlu tersedia secara luas di seluruh dunia. Sekitar 70% wanita harus menjalani skrining pada usia 35 tahun dan sekali lagi pada usia 45 tahun. Selain itu, 90% dari mereka yang menunjukkan tanda-tanda kanker serviks memerlukan pengobatan. Langkah pencegahannya antara lain skrining, vaksinasi HPV, pendidikan kesehatan, dan pola hidup sehat. Skrining kanker serviks sangat penting untuk deteksi dini. Hal ini membantu mengurangi kematian dan memungkinkan pengobatan tepat waktu (Yanuarini et al., 2025).

Pengujian HPV sebagai skrining utama setiap lima tahun lebih efektif daripada Pap smear dalam mendeteksi kanker serviks pada wanita usia 30–65 tahun dengan risiko rata-rata (Setiawati & Hapsari, 2023). Skrining HPV merupakan pilihan yang lebih murah dibandingkan metode deteksi lainnya dan bisa mencakup lebih banyak orang. Karena itu, skrining HPV bisa menjadi pilihan yang sangat baik untuk digunakan dalam upaya pencegahan secara luas di negara-negara dengan pendapatan rendah hingga menengah, agar bisa mengurangi perbedaan akses layanan antar daerah (Setiawati & Hapsari, 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut “Apakah Ada Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Wanita Usia Subur Tentang Skrining HPV DNA di Desa Gebangmalang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap wanita usia subur tentang skrining HPV DNA di Desa Gebangmalang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang skrining HPV DNA di Desa Gebangmalang.
2. Mengidentifikasi sikap wanita usia subur tentang skrining HPV DNA di Desa Gebangmalang.
3. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap wanita usia subur tentang skrining HPV DNA di Desa Gebangmalang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu kesehatan, khususnya mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap wanita usia subur tentang skrining HPV DNA.

1.4.2 Manfaat Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak yang relevan, antara lain:

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan edukasi dan promosi kesehatan mengenai pentingnya skrining HPV DNA untuk pencegahan kanker serviks.

2. Bagi Wanita Usia Subur

Meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif terhadap pentingnya melakukan skrining HPV DNA secara dini.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan HPV DNA.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi dan sumber data tambahan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan skrining HPV DNA.